

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Masalah

Sasaran pembangunan pertanian tidak saja dititik-beratkan pada peningkatan produksi, namun juga mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan taraf hidup petani, perluasan lapangan kerja, bahkan jika memungkinkan juga bertujuan untuk memperluas pasar produk pertanian, baik di dalam maupun di luar negeri. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani, disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga muncul sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Agrica, 2007).

Tingkat kesejahteraan rumah tangga sangat erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan taraf kehidupan masyarakat secara umum. Kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar negara-negara berkembang di seluruh dunia tanpa terkecuali Indonesia. Sehingga pengentasan kemiskinan dan

pemerataan kesenjangan sosial merupakan agenda utama yang harus segera diwujudkan.

Penduduk Indonesia pada tahun 2008 yang masih tergolong miskin sebesar 34,9 juta jiwa (BPS, 2009). Dimana konsentrasi penduduk miskin terbesar terdapat di wilayah pedesaan dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Penduduk miskin di wilayah pedesaan didominasi oleh penduduk yang mata pencahariannya sebagai petani dengan persentase 68,99 persen. Kondisi yang demikian membuat peran serta sektor pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat kembali dipertanyakan. Padahal sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor ini. Persentase rumah tangga miskin menurut mata pencaharian di Indonesia Tahun 2008 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase rumah tangga miskin menurut mata pencaharian di Indonesia Tahun 2008

Wilayah	Tidak bekerja (%)	Pertanian (%)	Industri (%)	Lainnya (%)
Perkotaan	14,71	<b>30,02</b>	10,55	44,72
Pedesaan	8,67	<b>68,99</b>	5,09	17,26
Perkotaan + Pedesaan	10,62	<b>58,35</b>	6,86	26,16

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2009

Tabel 1 terlihat bahwa jumlah rumah tangga miskin terbesar adalah rumah tangga yang bekerja di pertanian dengan persentase sebesar 58,35 persen. Konsentrasi penduduk miskin banyak terdapat di wilayah pedesaan dengan persentase 68,99 persen dibandingkan wilayah perkotaan dengan persentase 30,02 persen. Kondisi tersebut merupakan fakta yang tidak

terbantahkan bahwa rumah tangga yang bekerja di pertanian merupakan penyumbang terbesar penduduk miskin di Indonesia.

Lampung merupakan salah satu propinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk miskin yang cukup besar, dimana perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian. Jumlah penduduk miskin di Propinsi Lampung pada tahun 2008 sebanyak 1.597.800 jiwa. Walaupun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun Propinsi Lampung berada pada peringkat kelima Propinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia. Sektor pertanian pada tahun 2008 berkontribusi sebesar 41,63 persen dari total PDRB Propinsi Lampung. Kenyataan tersebut menjadikan penduduk Lampung banyak menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sebanyak 62,62 persen penduduk Lampung bekerja pada sektor pertanian (BPS, 2009).

Perkembangan jumlah dan persentase penduduk miskin di Propinsi Lampung pada periode 2004-2008 tampak mengalami peningkatan per tahunnya. Pada tahun 2008 jumlah penduduk miskin sempat mengalami penurunan namun persentase penurunannya sangat kecil yaitu sebesar 1,4 persen dari tahun 2007. Sementara itu jumlah penduduk miskin di Lampung banyak terkonsentrasi di wilayah pedesaan. Salah satu ciri penduduk desa adalah sumber mata pencahariannya sebagai petani. Fakta diatas menunjukkan bahwa rumah tangga yang menjadi penyumbang penduduk miskin di Lampung adalah rumah tangga yang bekerja di pertanian. Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Lampung Menurut Daerah tahun 2006 – 2008 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk miskin (Ribuk) di Propinsi Lampung menurut Daerah tahun 2006 – 2008

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuk)		
	Kota	Desa	Kota + Desa
2004	317,3	1.244,4	1.561,7
2005	405,5	1.167,0	1.572,6
2006	398,6	1.239,4	1.638,0
2007	366,0	1.295,7	1.661,7
2008	365,6	1.226,0	1.591,6

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung, 2009

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Propinsi Lampung terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2006 penduduk miskin Lampung berjumlah 1.637.900 jiwa (21,88 persen) meningkat menjadi 1.661.700 jiwa (22,19 persen) di tahun 2007, dimana 1.295.700 jiwa (77,98 persen) terdapat di wilayah pedesaan yang umumnya bekerja di sektor pertanian dan sisanya 366.000 jiwa (22,02 persen) terdapat di wilayah perkotaan. Walaupun sempat turun pada tahun 2008 namun persentase penurunannya hanya sebesar 1,4 persen saja.

Kabupaten di Propinsi Lampung dengan jumlah penduduk miskin terbanyak adalah kabupaten Lampung Selatan. Tercatat pada tahun 2008 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 351,2 ribu. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan fakta bahwa Lampung Selatan merupakan kabupaten yang menjadi sentra beberapa komoditas unggulan seperti jagung, padi, singkong, dan sebagainya. Jumlah penduduk miskin Propinsi Lampung menurut kabupaten Tahun 2008 disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan persentase penduduk miskin Propinsi Lampung menurut kabupaten tahun 2008

Kabupaten	Jumlah penduduk	Persentase
-----------	-----------------	------------

	<b>miskin (000 jiwa)</b>	<b>(%)</b>
Lampung Barat	86,1	5.39
Tanggamus	179,3	11.22
<b>Lampung Selatan</b>	<b>351,2</b>	<b>21.98</b>
Lampung Timur	228,4	14.29
Lampung Tengah	242,0	15.14
Lampung Utara	182,9	11.45
Way Kanan	84,1	5.26
Tulang Bawang	90,9	5.69
Bandar Lampung	130,9	8.19
Metro	22,1	1.38
<b>Jumlah</b>	<b>1.597,8</b>	<b>100</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung, 2009

Tabel 3 menjelaskan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Propinsi Lampung. Sebanyak 351,2 ribu jiwa penduduk Lampung Selatan hidup dalam kemiskinan atau sebesar 21,98 persen dari total keseluruhan penduduk miskin di Propinsi Lampung. Dibandingkan dengan kabupaten yang merupakan daerah pertanian dan penghasil komoditas unggulan seperti Lampung Tengah dan Lampung Timur, Lampung Selatan menjadi kabupaten dengan jumlah penduduk miskin terbanyak.

Menurut (Baswir,1997), bentuk-bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab kemiskinan (asal mula kemiskinan) terdiri dari Kemiskinan natural, Kemiskinan kultural, dan Kemiskinan struktural. (1) Kemiskinan natural disebut sebagai "*Persisten Poverty*" yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Daerah seperti ini pada umumnya merupakan daerah yang kritis sumberdaya alamnya atau daerah yang terisolir. (2) Kemiskinan kultural, mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya di mana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak

merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkat kehidupannya. Akibatnya tingkat pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum.

(3) Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kemiskinan natural pada rumah tangga petani adalah sebagian besar petani di Indonesia melakukan usahatani pada agroekosistem marjinal. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pangsa sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga tertinggi pada agroekosistem yang marjinal, yaitu lahan kering, rawa dan sawah tadah hujan. Hal ini sebagian disebabkan oleh kecilnya kesempatan kerja non-pertanian pada wilayah agro-ekosistem ini, mengingat daerah-daerah ini umumnya kurang akses dibandingkan dengan daerah irigasi. Akibatnya, masyarakat di wilayah ini semakin terperangkap dalam kemiskinan. Kemiskinan natural akan bertambah parah kondisinya apabila disokong dengan kultur, adat istiadat, serta kebiasaan masyarakat setempat yang tidak ingin maju dan tidak ingin berusaha untuk keluar dari hidup miskin (kemiskinan kultural).

Taryoto (1995) mengungkapkan bahwa sebagian besar wilayah miskin berada pada zona agroekosistem lahan kering, tadah hujan, pantai dan

lahan rawa yang tergolong marjinal. Karakteristik wilayah miskin adalah sebagai berikut: (1) penguasaan teknologi budidaya pertanian umumnya rendah, bahkan masih bersifat tradisional; (2) kurang berfungsinya lembaga-lembaga penyedia sarana produksi; (3) ketiadaan atau kurang berfungsinya lembaga pemasaran sehingga orientasi usahatani bersifat subsisten; (4) rendahnya kualitas prasarana transportasi dan komunikasi, rendahnya produktivitas kerja serta rendahnya *marketable surplus* hasil usahatani.

Agroekosistem pertanian di Kabupaten Lampung Selatan didominasi atas beberapa tipe lahan yaitu lahan kering, sawah beririgasi dan sawah tadah hujan. Dari beberapa tipe lahan tersebut yang tergolong agroekosistem marjinal adalah tipe lahan kering dan sawah tadah hujan. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang lahan pertaniannya berupa lahan kering dan sawah tadah hujan adalah Kecamatan Jati Agung. Hampir semua lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung berupa lahan kering dan sawah tadah hujan, karena pada kecamatan ini tidak ditemukan sawah yang sumber pengairannya berasal dari irigasi, baik irigasi tradisional, setengah teknis maupun teknis. Luas lahan (Ha) berdasarkan penggunaannya di Kecamatan Jati Agung Tahun 2008 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas lahan (Ha) berdasarkan penggunaannya di Kecamatan Jati Agung tahun 2008

<b>Penggunaan Lahan</b>	<b>Luas</b>
<b>Sawah Tadah Hujan</b>	<b>4.563,5</b>
<b>Lahan Kering (Ladang, Tegalan, kebun dan tebat)</b>	<b>16.924,2</b>
Pekarangan	4.768,5
Lainya	520,0
<b>Total</b>	<b>26.776,2</b>

Sumber: Jati Agung Dalam Angka, BPS, 2009

Tabel 4 terlihat bahwa penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian pokok di Kecamatan Jati Agung paling luas pada jenis agroekosistem lahan kering seluas 16.924,2 Ha dan sawah tadah hujan seluas 4.563,5 Ha. Sedangkan pekarangan merupakan halaman rumah yang digunakan penduduk untuk menanam palawija atau usaha tani sampingan. Dimana jenis tanah pekarangan penduduk tersebut juga merupakan jenis tanah kering yang marjinal.

Berdasarkan alasan tersebut Kecamatan Jati Agung dipilih sebagai lokasi penelitian dari beberapa kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan karena pada kecamatan tersebut agroekosistemnya terdiri atas dua tipe lahan yaitu tipe lahan kering dan sawah tadah hujan. Kedua tipe lahan tersebut merupakan jenis agroekosistem marjinal yang biasanya diusahakan oleh petani kecil di Kecamatan Jati Agung.

Masalah lain adalah skala pengusahaan oleh petani yang relatif kecil, dan pengusahaan *single commodity* membuat sistem usahatani kurang efisien dan beresiko tinggi. Secara umum petani seperti ini dicirikan oleh penguasaan sumberdaya yang sangat terbatas, secara ekonomi miskin, serta tingkat pendidikan yang rendah (Singh, 2002). Semua keterbatasan tersebut menyebabkan rendahnya penerapan teknologi, sehingga produktivitas sumberdaya dan pendapatan petani juga rendah. Akibatnya, mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar rumahtangga hanya dari usahatani, sehingga harus mencari sumber pendapatan lain.

Di Indonesia petani umumnya menguasai lahan yang relatif sempit, sehingga pendapatan dari usahatani saja sering tidak mencukupi kebutuhan dasar rumah-tangga. Selain itu, sifat pertanian yang musiman dan terbatasnya pendapatan dari sektor pertanian menyebabkan rumahtangga di pedesaan mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Bahkan ada kecenderungan kegiatan ekonomi sebagian masyarakat di pedesaan beralih dari sektor pertanian ke luar sektor pertanian. Fenomena ini oleh Rasahan (1989), dipandang sebagai suatu transformasi struktural perekonomian rumahtangga di pedesaan.

Menurut BPS, 2009 jumlah penduduk miskin terbesar berada pada karakteristik wilayah pedesaan yang sumber utama mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai petani. Salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk miskin terbesar di propinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Selatan. Lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting keberadaannya. Jenis lahan dan penguasaan lahan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan, keberagaman usaha dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di suatu daerah. Bercocok tanam pada lahan marjinal seperti lahan kering dan sawah tadah hujan dengan penguasaan lahan yang relatif kecil menjadi sumber penyebab banyaknya petani miskin di Indonesia. Sehingga perlu adanya kajian analisis pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pada agroekosistem marjinal tipe lahan kering dan sawah tadah hujan di Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana tingkat pendapatan rumah tangga petani pada agroekosistem marjinal tipe sawah tadah hujan dan lahan kering di Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana distribusi pendapatan rumah tangga petani pada agroekosistem marjinal tipe sawah tadah hujan dan lahan kering di Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana tingkat ketimpangan penguasaan lahan rumah tangga petani pada agroekosistem marjinal tipe sawah tadah hujan dan lahan kering di Kabupaten Lampung Selatan?
4. Bagaimana keberagaman usaha rumah tangga petani pada agroekosistem marjinal tipe sawah tadah hujan dan lahan kering di Kabupaten Lampung Selatan?
5. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pada agroekosistem marjinal tipe sawah tadah hujan dan lahan kering di Kabupaten Lampung Selatan?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga petani pada agroekosistem marjinal tipe sawah tadah hujan dan lahan kering di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Mengetahui distribusi pendapatan rumah tangga petani pada agroekosistem marjinal tipe sawah tadah hujan dan lahan kering di Kabupaten Lampung Selatan.

3. Mengetahui tingkat ketimpangan penguasaan lahan rumah tangga petani pada agroekosistem marjinal tipe sawah tadah hujan dan lahan kering di Kabupaten Lampung Selatan.
4. Mengetahui keberagaman usaha rumah tangga petani pada agroekosistem marjinal tipe sawah tadah hujan dan lahan kering di Kabupaten Lampung Selatan.
5. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pada agroekosistem marjinal tipe sawah tadah hujan dan lahan kering di Kabupaten Lampung Selatan.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Petani pada agroekosistem marjinal tipe lahan kering dan sawah tadah hujan, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahanya agar mampu meningkatkan pendapatan.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah pengentasan kemiskinan dan peningkatan taraf hidup petani.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

